



Pelatihan Empati melalui Cerita Reflektif dan Dialog Bermakna di SDN 24 Koto XI Tarusan Pesisir Selatan

Rila Rahma Mulyani^{1)*}, Besti Nora Dwi Putri¹⁾, Fista Yanti¹⁾, Anggella Puspita Sari¹⁾

¹Universitas PGRI Sumatera Barat, Padang, Indonesia

Diterima: 01 Januari 2026

Direvisi: 09 Januari 2026

Disetujui: 29 Januari 2026

Abstrak

Pengembangan empati merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial-emosional peserta didik sekolah dasar. Namun, hasil observasi di SDN 24 Koto XI Tarusan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki keterbatasan dalam memahami dan merespons perasaan orang lain, yang tercermin dalam perilaku kurang peduli, konflik antarteman, serta rendahnya kemampuan mengidentifikasi emosi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan empati siswa melalui pelatihan berbasis cerita reflektif dan dialog bermakna. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *experiential learning* dan *social emotional learning* yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, serta evaluasi. Kegiatan melibatkan siswa dan guru dengan media modul cerita reflektif, kartu emosi, serta dialog kelompok. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman emosi dan perilaku empatik siswa, ditandai dengan meningkatnya kepedulian terhadap teman, kemampuan mengekspresikan perasaan, serta berkurangnya konflik sosial. Selain itu, guru memperoleh keterampilan baru dalam mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional di kelas. Kegiatan ini disimpulkan efektif dalam mendukung pengembangan empati siswa dan menciptakan iklim sekolah yang lebih positif dan harmonis.

Kata kunci: cerita reflektif, dialog bermakna, empati, sosial-emosional, sekolah dasar

Empathy Training Through Reflective Stories and Meaningful Dialogue at SDN 24 Koto XI Tarusan Pesisir Selatan

Abstract

Empathy development is a crucial aspect of character building and social-emotional skills in elementary school students. However, initial observations at SDN 24 Koto XI Tarusan revealed that many students have limited ability to understand and respond to others' emotions, as reflected in low concern for peers, frequent conflicts, and difficulties in identifying emotions. This community service program aimed to enhance students' empathy through training using reflective storytelling and meaningful dialogue. The program employed experiential learning and social-emotional learning approaches implemented through preparation, training sessions, mentoring, and evaluation stages. The activities involved students and teachers using reflective story modules, emotion cards, and group dialogues. The results indicated an improvement in students' emotional awareness and empathic behavior, shown by increased care for peers, better emotional expression, and reduced social conflicts. Teachers also gained new competencies in integrating social-emotional learning into classroom activities. It can be concluded that this program effectively supports the development of student empathy and contributes to a more positive and harmonious school environment.

Keywords: *empathy, reflective stories, meaningful dialogue, social-emotional learning, elementary school*

This is an open access article under the CC-BY-SA license



* Korespondensi Penulis. E-mail: rila.psikologi@gmail.com

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh permasalahan rendahnya kemampuan empati dan keterampilan sosial-emosional peserta didik di SDN 24 Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum mampu memahami dan merespons perasaan orang lain secara tepat. Kondisi ini tampak dalam perilaku sehari-hari siswa, seperti kurang peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan, menertawakan teman yang menangis, sering mengejek, serta munculnya konflik kecil dalam kegiatan bermain. Dalam menyelesaikan masalah sosial, siswa cenderung bersikap egosentris, saling menyalahkan, atau menghindar, bukan berupaya memahami sudut pandang orang lain.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan aspek sosial-emosional, khususnya empati, belum terfasilitasi secara optimal dalam proses pembelajaran. Padahal, empati merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Eisenberg dan Strayer (1987) menyatakan bahwa empati adalah kemampuan individu untuk memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain, yang menjadi fondasi perilaku prososial. Rendahnya empati pada anak usia sekolah dasar berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan lanjutan, seperti meningkatnya perilaku agresif, *bullying*, serta kesulitan beradaptasi di lingkungan sosial dan pendidikan yang lebih luas.

Berdasarkan perspektif teoretis, kemampuan mengenali dan menamai emosi merupakan komponen utama kecerdasan emosional. Zins et al. (2004) menegaskan bahwa keterampilan sosial-emosional, termasuk empati, berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan akademik, kesehatan mental, serta kualitas hubungan sosial peserta didik. Namun demikian, praktik pendidikan di sekolah dasar masih cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif, seperti pencapaian nilai dan hasil ujian, sementara pengembangan ranah afektif belum menjadi prioritas utama (Hasan, 2011).

Secara perkembangan, menurut Piaget siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret yaitu tahap ketika anak mampu berpikir logis terhadap objek dan pengalaman nyata, tetapi masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak. Empati sebagai konsep yang melibatkan perspektif orang lain termasuk dalam kategori abstrak, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang konkret dan berbasis pengalaman. Oleh karena itu, anak membutuhkan stimulus berupa pengalaman langsung, cerita, dan interaksi sosial yang bermakna agar nilai empati dapat terinternalisasi dengan baik.

Sejumlah penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cerita dan dialog reflektif efektif dalam menumbuhkan empati pada anak. Noddings (2005) menjelaskan bahwa cerita reflektif memungkinkan anak untuk memasuki pengalaman emosional tokoh cerita, sehingga mereka dapat belajar memahami perasaan orang lain secara tidak langsung. Penelitian Eisenberg et al. (2006) juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis narasi dan diskusi emosional dapat meningkatkan kesadaran emosi dan perilaku prososial pada anak usia sekolah dasar. Namun, implementasi pendekatan ini masih jarang diterapkan secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran di sekolah mitra.

Berdasarkan permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelatihan empati melalui cerita reflektif dan dialog bermakna. Pendekatan ini menggabungkan kegiatan membaca atau mendengarkan cerita yang sarat muatan emosional dengan dialog terbuka yang mendorong siswa untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, serta memahami sudut pandang orang lain. Metode ini

sejalan dengan pendekatan *experiential learning* yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung serta kerangka *social emotional learning* yang berfokus pada pengembangan kesadaran diri dan kesadaran sosial.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diharapkan memberikan dampak positif bagi siswa, guru, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Bagi siswa, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan mengenali emosi, menumbuhkan kepedulian sosial, serta mengurangi konflik antarteman. Bagi guru, pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan pedagogis dalam mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional ke dalam kegiatan kelas. Secara lebih luas, sekolah diharapkan mampu membangun iklim yang lebih harmonis dan mendukung pembentukan karakter empatik peserta didik.

Dengan demikian, tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan empati siswa sekolah dasar melalui pelatihan berbasis cerita reflektif dan dialog bermakna, serta memperkuat peran guru dalam pengembangan karakter dan keterampilan sosial-emosional peserta didik di SDN 24 Koto XI Tarusan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN 24 Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, dengan sasaran utama peserta didik sekolah dasar serta guru kelas sebagai mitra pendamping kegiatan. Sasaran langsung kegiatan adalah siswa kelas rendah dan kelas tinggi dengan jumlah peserta sebanyak 30 siswa, serta dua orang guru kelas yang terlibat aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi kegiatan. Tim pengabdian berperan sebagai perancang program, fasilitator kegiatan, serta evaluator pelaksanaan pengabdian, sementara guru kelas berperan sebagai pendamping, pengamat perilaku siswa, dan mitra keberlanjutan program di sekolah. Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama satu bulan dengan intensitas pertemuan sebanyak dua kali, yang disesuaikan dengan jadwal pembelajaran sekolah.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap awal berupa identifikasi kebutuhan dan permasalahan, yang dilakukan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru, serta diskusi awal mengenai kondisi sosial-emosional siswa. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai tingkat empati dan pola interaksi sosial peserta didik sebagai dasar perancangan kegiatan. Tahap berikutnya adalah perencanaan program, yang meliputi penyusunan materi cerita reflektif, panduan dialog bermakna, serta lembar observasi perilaku empati siswa. Materi disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak sekolah dasar dan konteks sosial budaya lingkungan sekolah.

Tahap pelaksanaan program dilakukan melalui kegiatan pelatihan empati berbasis cerita reflektif dan dialog bermakna. Pada setiap pertemuan, siswa diajak membaca atau mendengarkan cerita yang mengandung konflik sosial dan muatan emosional, seperti pengalaman berbagi, menolong, atau menghadapi perasaan sedih dan marah. Setelah kegiatan membaca cerita, fasilitator memandu dialog terbuka dengan pertanyaan reflektif yang mendorong siswa mengenali emosi tokoh, mengaitkan cerita dengan pengalaman pribadi, serta memahami sudut pandang orang lain. Guru kelas berperan aktif dalam mendampingi siswa, menguatkan respon positif, dan mengaitkan nilai empati dengan situasi nyata di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dirancang bersifat partisipatif agar siswa terlibat secara aktif dan merasa aman dalam mengungkapkan perasaan dan pendapat.

Tahap akhir berupa evaluasi dan refleksi kegiatan pengabdian. Evaluasi dilakukan untuk menilai ketercapaian tujuan program serta efektivitas metode yang diterapkan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan mengacu pada indikator keberhasilan program yang telah ditetapkan. Indikator tersebut meliputi peningkatan kemampuan siswa dalam mengenali dan menyebutkan emosi, meningkatnya kepedulian terhadap teman, berkurangnya perilaku mengejek atau konflik kecil, serta meningkatnya partisipasi siswa dalam dialog reflektif. Data diperoleh melalui observasi perilaku siswa selama kegiatan, catatan refleksi guru, serta dokumentasi kegiatan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi tindak lanjut agar program pengembangan empati dapat diintegrasikan secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan empati berbasis cerita reflektif dan dialog bermakna di SDN 24 Koto XI Tarusan menunjukkan adanya perubahan positif pada aspek sosial-emosional peserta didik. Secara umum, hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung memperlihatkan peningkatan kemampuan siswa dalam mengenali emosi, merespons perasaan orang lain, serta berinteraksi secara lebih positif dengan teman sebaya.

Ringkasan perubahan perilaku empati siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perubahan Perilaku Empati Siswa Selama Pelaksanaan Kegiatan

No	Aspek yang Diamati	Kondisi Awal	Kondisi Setelah Kegiatan
1	Pengenalan emosi	Siswa sulit mengenali dan menyebutkan emosi	Siswa mampu mengenali dan menyebutkan emosi dasar
2	Kepedulian terhadap teman	Kurang peduli, sering mengejek	Lebih peduli dan responsif terhadap perasaan teman
3	Penyelesaian konflik	Egosentris dan saling menyalahkan	Mulai berdiskusi dan memahami sudut pandang orang lain
4	Partisipasi dalam dialog	Pasif dan enggan berbicara	Lebih aktif dan berani mengemukakan pendapat

Pada tahap awal pelaksanaan, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan menamai emosi, baik emosi diri sendiri maupun emosi yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Siswa juga cenderung menunjukkan perilaku kurang peduli, seperti mengejek teman atau mengabaikan teman yang mengalami kesulitan. Namun, setelah mengikuti beberapa kali sesi cerita reflektif dan dialog bermakna, siswa mulai mampu menyebutkan jenis emosi dasar, seperti sedih, marah, senang, dan takut, serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi di lingkungan sekolah.

Analisis hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kepedulian sosial siswa selama kegiatan berlangsung. Siswa mulai menunjukkan perilaku mendengarkan saat teman berbicara, memberikan tanggapan yang lebih empatik, serta mengurangi perilaku mengejek dan konflik kecil dalam kegiatan bermain maupun kerja kelompok. Guru kelas juga melaporkan bahwa siswa tampak lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan lebih mampu memahami sudut pandang teman. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman melalui cerita dan dialog reflektif memberikan stimulus yang efektif dalam mengembangkan empati siswa.

Selain perubahan perilaku empati yang teramati secara langsung, kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan adanya peningkatan kualitas interaksi sosial siswa secara keseluruhan. Selama sesi dialog bermakna, siswa tampak lebih terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah siswa yang berani mengangkat tangan untuk menyampaikan pendapat, menceritakan pengalaman pribadi, serta memberikan tanggapan terhadap cerita maupun pernyataan teman. Kondisi ini berbeda dengan situasi awal kegiatan, di mana hanya sebagian kecil siswa yang aktif berpartisipasi, sementara siswa lainnya cenderung pasif dan enggan berbicara.

Perubahan positif juga terlihat pada dinamika kelompok selama kegiatan berlangsung. Siswa mulai menunjukkan sikap saling menghargai, seperti menunggu giliran berbicara, tidak memotong pembicaraan teman, serta memberikan respon verbal maupun nonverbal yang mendukung, seperti mengangguk atau memberikan komentar yang menenangkan. Dalam beberapa kesempatan, siswa bahkan secara spontan memberikan bantuan kepada teman yang terlihat kesulitan atau menunjukkan ekspresi sedih, tanpa harus diarahkan oleh guru atau fasilitator. Perilaku ini mengindikasikan mulai berkembangnya kesadaran sosial dan kemampuan empati yang lebih matang.

Guru kelas sebagai mitra kegiatan juga mencatat bahwa setelah pelaksanaan program, suasana kelas menjadi lebih kondusif dan harmonis. Konflik kecil yang sebelumnya sering muncul, seperti saling mengejek atau berebut saat bermain dan bekerja kelompok, mulai berkurang. Siswa tampak lebih mampu mengelola emosi dan menyampaikan ketidaknyamanan dengan cara yang lebih positif, misalnya melalui dialog sederhana atau meminta bantuan guru. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan empati berbasis cerita reflektif tidak hanya berdampak pada individu siswa, tetapi juga pada iklim sosial kelas secara keseluruhan.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan empati melalui cerita reflektif dan dialog bermakna memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional siswa sekolah dasar di SDN 24 Koto XI Tarusan. Peningkatan kemampuan siswa dalam mengenali dan menamai emosi sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis cerita memberikan stimulus konkret yang memudahkan siswa memahami konsep empati yang bersifat abstrak. Temuan ini sejalan dengan kajian Social Emotional Learning (SEL) yang menegaskan bahwa narasi dan refleksi bersama efektif dalam meningkatkan kesadaran emosi dan pemahaman perspektif orang lain pada anak usia sekolah dasar (Taylor et al., 2022).

Menurut CASEL (2020), kesadaran emosi merupakan fondasi utama dalam pengembangan empati dan perilaku prososial, karena individu tidak dapat memahami perasaan orang lain tanpa terlebih dahulu mampu mengenali emosinya sendiri. Dalam konteks ini, cerita reflektif berfungsi sebagai stimulus emosional yang membantu siswa mengidentifikasi emosi melalui tokoh dan alur cerita yang dekat dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Ditinjau dari perspektif perkembangan kognitif, siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap ketika anak mulai mampu berpikir logis tetapi masih membutuhkan objek dan pengalaman nyata untuk memahami konsep abstrak (Piaget, 2013). Cerita reflektif yang digunakan dalam kegiatan ini berfungsi sebagai media konkret yang menghadirkan situasi sosial dan emosional yang dekat dengan kehidupan siswa. Melalui tokoh

dan alur cerita, siswa dapat memproses pengalaman emosional secara tidak langsung, sehingga konsep empati yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami.

Meningkatnya kepedulian sosial dan berkurangnya perilaku mengejek antarsiswa menunjukkan bahwa dialog reflektif berperan penting dalam membentuk perilaku prososial. Melalui dialog terbuka, siswa belajar mendengarkan, mengungkapkan perasaan, serta menghargai pengalaman emosional teman sebaya. Hal ini mendukung temuan Durlak et al. (2020) yang menyatakan bahwa implementasi pembelajaran sosial-emosional secara konsisten dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial dan menurunkan perilaku negatif di lingkungan sekolah.

Perubahan dalam cara siswa menyelesaikan konflik juga menunjukkan ketercapaian tujuan pengabdian, yaitu menumbuhkan empati sebagai dasar hubungan sosial yang harmonis. Siswa yang sebelumnya cenderung menyalahkan mulai menunjukkan upaya memahami sudut pandang orang lain melalui diskusi sederhana. Temuan ini sesuai dengan penelitian Jones et al. (2021) yang menegaskan bahwa keterampilan empati yang dikembangkan melalui aktivitas reflektif dapat memperkuat kemampuan pemecahan masalah sosial pada anak. Hal ini juga selaras dengan pendapat Eisenberg et al. (2006) yang menyatakan bahwa empati dapat ditingkatkan melalui diskusi emosional yang terstruktur dan berulang. Dialog terbuka memungkinkan siswa mengekspresikan perasaan, belajar mendengarkan secara aktif, serta memahami konsekuensi emosional dari tindakan mereka terhadap orang lain. Dalam kegiatan ini, siswa mulai menunjukkan perubahan dalam cara merespons konflik, dari yang semula egosentris menjadi lebih reflektif dan kooperatif.

Dari sisi guru, keterlibatan aktif dalam kegiatan pengabdian ini memperkuat peran guru sebagai fasilitator pembelajaran sosial-emosional. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi akademik, tetapi juga berperan dalam membangun iklim kelas yang aman secara emosional. Jennings dan Greenberg (2019) menegaskan bahwa kompetensi sosial-emosional guru berkontribusi langsung terhadap terbentuknya kelas yang prososial, berkurangnya konflik, serta meningkatnya kesejahteraan siswa. Dalam kegiatan ini, guru memperoleh pengalaman praktis dalam mengintegrasikan nilai empati ke dalam pembelajaran sehari-hari, sehingga program memiliki potensi keberlanjutan.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menguatkan temuan penelitian sebelumnya bahwa pembelajaran berbasis cerita reflektif dan dialog bermakna merupakan pendekatan yang efektif dalam mengembangkan empati dan keterampilan sosial-emosional siswa sekolah dasar (Noddings, 2005; Durlak et al., 2020). Pendekatan ini tidak hanya relevan dengan karakteristik perkembangan anak, tetapi juga mendukung penguatan pendidikan karakter yang menjadi salah satu tujuan utama pendidikan dasar. Dengan demikian, pelatihan empati berbasis cerita reflektif dapat direkomendasikan sebagai salah satu model intervensi sosial-emosional yang aplikatif dan kontekstual dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat maupun praktik pembelajaran di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan empati berbasis cerita reflektif dan dialog bermakna di SDN 24 Koto XI Tarusan dapat disimpulkan berjalan dengan baik dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum, kegiatan ini berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan empati dan keterampilan sosial-emosional siswa sekolah dasar, khususnya dalam mengenali emosi, menunjukkan kepedulian terhadap teman, serta menyelesaikan konflik sosial secara lebih positif. Pendekatan cerita reflektif dan

dialog bermakna terbukti menjadi strategi yang relevan dan kontekstual bagi karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar, karena memungkinkan siswa belajar empati melalui pengalaman konkret dan refleksi bersama. Selain berdampak pada siswa, kegiatan ini juga memperkuat peran guru dalam mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional ke dalam proses pembelajaran, sehingga mendukung terciptanya iklim sekolah yang lebih harmonis dan empatik. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memiliki potensi untuk dikembangkan dan diterapkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari praktik pembelajaran di sekolah dasar, serta dapat menjadi alternatif pendekatan pengabdian kepada masyarakat dalam mendukung penguatan pendidikan karakter dan pengembangan keterampilan sosial-emosional peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SDN 24 Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, khususnya kepala sekolah dan guru-guru kelas, atas kerja sama dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas PGRI Sumatera Barat yang telah memfasilitasi dan mendukung terlaksananya kegiatan ini. Selain itu, apresiasi diberikan kepada seluruh peserta didik yang telah berpartisipasi secara aktif sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- CASEL. (2020). *What is SEL? Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*. <https://casel.org/what-is-sel/>
- Durlak, J. A., Domitrovich, C. E., Weissberg, R. P., & Gullotta, T. P. (2020). *Handbook of social and emotional learning: Research and practice*. Guilford Press.
- Eisenberg, N., & Strayer, J. (1987). *Empathy and its development*. Cambridge University Press.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Sadovsky, A. (2006). *Empathy-related responding in children*. In M. Killen & J. G. Smetana (Eds.), *Handbook of moral development* (pp. 517–549). Lawrence Erlbaum Associates.
- Hasan, M. (2011). *Pendidikan anak usia dini*. Diva Press.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2019). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491–525. <https://doi.org/10.3102/0034654308325693>
- Jones, S. M., McGarrah, M. W., & Kahn, J. (2021). Social and emotional learning: A principled science of human development in context. *Educational Psychologist*, 56(3), 178–193. <https://doi.org/10.1080/00461520.2021.1905511>
- Noddings, N. (2005). *The challenge to care in schools: An alternative approach to education (2nd ed.)*. Teachers College Press.
- Piaget, J. (2013). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2022). Promoting positive youth development through school-based social and emotional learning interventions: A meta-analysis of follow-up effects. *Child Development*, 93(1), 144–164. <https://doi.org/10.1111/cdev.13645>

Zins, J. E., Bloodworth, M. R., Weissberg, R. P., & Walberg, H. J. (2004). *Building academic success on social and emotional learning: What does the research say?* Teachers College Press.